

**MUSIK AMBOYO DALAM UPACARA NAIK DANGO
DAYAK KANAYATN
SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS**



**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**MUSIK AMBOYO DALAM UPACARA NAIK DANGO
DAYAK KANAYATN
SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS**



Oleh:



KT000204

PASKALIS
NIM: 011 0202 015

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**MUSIK AMBOYO DALAM UPACARA NAIK DANGO
DAYAK KANAYATN
SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS**



Oleh:

Paskalis


NIM: 011 0202 015

**Tugas Akhir ini diajukan kepada dewan penguji
Fakultas seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat mengakhiri
jenjang studi sarjana dalam bidang
Etnomusikologi
2006**


Tugas Akhir ini telah diuji oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 4 Februari 2006



Drs. Cepi Irawan, M.Hum.
Ketua



I Wayan Senen, S.ST., M.Hum.
Anggota/ Pembimbing I



Drs. Krismus Purba, M.Hum.
Anggota/ Pembimbing II



Drs. Haryanto, M. Ed.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.D
NIP: 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam karya ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Februari 2006

Penulis



***Adil Ka' Talino
Bacuramin Ka' Saruga
Basengat Ka' Jubata***

Nilai kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn

***“Yang ku katakan saat ini dengan satu bahasa,
akan diucapkan oleh lidah masa depan
dengan berbagai bunyi dan bahasa”***

Kahlil Gibran, *Musik Dahaga Jiwa* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), p. 3.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugasa akhir ini saya persembahkan kepada:

- Tuhan sebagai kreator yang Maha Sempurna
- Orang tua tercinta dan seluruh keluarga
- Seluruh masyarakat Dayak Kalimantan, terutama yang tersisih dan tersingkirkan.
- Seluruh seniman seniman tradisi atas kerja kerasnya dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya tradisional di Kalimantan.
- Pemerintah daerah untuk terus menjaga dan mengembangkan seni budaya daerah di Kalimantan
- Para leluhur yang telah mengajarkan kepada Penulis tentang adat dan budaya sebagai pedoman hidup yang dijalani

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada *Jubata* atas segala anugerah dan limpahan rahmat yang tak ternilai harganya, sehingga tugas akhir yang berjudul “Musik Amboyo dalam Upacara Naik Dango Dayak Kanayatn Suatu Tinjauan Etnomusikologis” dapat terselesaikan dengan lancar. Tugas akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Seberapa banyaknya bekal yang penulis miliki tetap ada batasnya. Tetapi keterbatasan itu tidak mengurangi semangat untuk terus berusaha mencari yang terbaik. Karya ini terselesaikan berkat dukungan moral maupun materiil dari orang-orang terdekat dengan penuh cinta dan kasih, memberikan banyak kemudahan dan menjadikan tuntunan serta ajaran terbaik yang tak ternilai harganya.

Sebagai ungkapan rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat.

1. I Wayan Senen, S.ST., M.Hum sebagai dosen pembimbing I atas bimbingan, kritik, saran dan kesabarannya dalam menyelesaikan tugas akhir ini..

2. Drs. Krismus Purba, M. Hum., sebagai dosen pembimbing II sekaligus dosen wali, atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan dan kesabarannya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Kedua Orang Tuaku C. Ica dan ibu Maria Kinap, seluruh keluarga besarku (Aloysius, Heleni, Helena, Joko dan Hena, Aldo dan Aldi sikembar yang imut), yang telah memberikan segala kasihnya, semangat, moral dan materiil, do'a yang tiada henti sampai saat ini dan tidak terbalaskan sampai kapanpun..
4. Bruder Hennie Derksen OFM Cap, selaku orang tua angkat dengan dukungan moral, materi dan kasih sayangnya yang tiada terhingga sampai kini.
5. Drs. Saptono, M.Hum dan Drs. Untung Muljono, M.Hum., selaku dosen yang banyak membanatu nasehat yang bijaksana, materi, bimbingan dan pengertian selama penulis kuliah di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta hingga terselesaikannya tugas akhir ini

6. Drs. Cipi Irawan, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta atas dukungan moral dan perhatiannya.
7. Seluruh dosen di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang meyumbangkan ilmunya, perhatian, nasehat dan bimbingannya hingga menjadikan penulis seperti sekarang ini.
8. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, yang telah banyak membantu kelancaran studi (Bowo dan kawan-kawan) dan Seluruh staf Perpustakaan ISI Yogyakarta atas literturnya.
9. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph. D selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, atas nasehat dan motifasinya.
10. Prof. Dr. I Made Bandem selaku Rektor ISI Yogyakarta yang selalu memberi semangat untuk selalu berjuang
11. Keluarga Seniman Dayak Kalamantan Barat (KSDKB), Anes Ayang, Uus Tatto, Landung Baliatn, Polo "Ongkok", sikembar Dadang dan Tedjo, Uri Lonakng, Ahyan, lid Tingakng, Panca, Aloy dan Iwan Dj, Ngiuk, Kardi, Kasnem dan Titin, Almarhum Kusni, John Gendut, Evie dan Mega, Bang Yosef

dan Dino, serta Doni Pa'ul, Gustaf Yusuf, Ansori "Aang", mbah Wiro, Benny Abe dan Eva, seluruh teman-teman Etnomusikologi ISI Yogyakarta atas Bantuan dan Perhatiannya selama ini.

12. Ferdinan "Samseng" yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penulisan laporan ini untuk kerangka pikir penelitian yang dilakukan.
13. Puji Rahayu, Denny dan Ita Lau atas fasilitas komputernya, serta seluruh teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih atas cinta, perhatian dan tenaganya yang telah disumbangkan. Semoga Jubata selalu memberikan yang terbaik bagi kita semua.

Setiap usaha yang dilakukan manusia selalu mengharapkan hasil yang sempurna, tetapi manusia tidak pernah sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan. Semoga tugas akhir ini mampu memberikan manfaat, pencerahan, serta menjadikan kita untuk selalu berbuat dan menjadi yang terbaik.

Yogyakarta, 15 Februari 2006

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
INTISARI.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode penelitian.....	11
1. Tahap Pengumpulan Data.....	13
a. Studi Pustaka.....	13
b. Observasi.....	14
c. Wawancara.....	19
2. Dokumentasi.....	19
3. Analisis Data.....	20
B. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II: GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAYAK KANAYATN.....	23
A. Letak Geografis.....	23
B. Latar Belakang Sosial Budaya.....	24
1. Penduduk.....	24
2. Bahasa.....	26
3. Mata Pencarian.....	28
a. Pertanian.....	28
b. Perdagangan.....	33
4. Agama dan Sistem Kepercayaan.....	34
5. Upacara.....	40
a. Upacara yang Berkaitan Dengan inisiasi.....	40
1) Upacara Sebelum Perkawinan....	40
2) Upacara <i>Ngaladakng Buntikng</i> ...	41
3) Upacara <i>Batalah</i>	41

4) Upacara <i>Batenek</i>	41
5) Upacara <i>Babalak</i>	41
6) Upacara Adat <i>Karuasakan</i>	42
b. Upacara yang Berkaitan Dengan Kegiatan Pertanian.....	43
1) Upacara <i>Nabo' Panyugu Nagari</i> ...	43
2) Upacara <i>Nabo' Panyugu Tahutn</i> ..	43
3) Upacara <i>Ngawah</i>	44
4) Upacara <i>Mandangar Rasi</i>	44
5) Kegiatan <i>Ngaratas</i>	44
6) <i>Nabakng</i>	45
7) <i>Ngerangke Raba'</i>	45
8) Membuat <i>Solor</i> atau <i>Jaujur</i>	46
9) Upacara Menanam Padi.....	46
10) Upacara <i>Ngabati</i>	46
11) Naik Dango.....	46
6. Kesenian.....	47
a. Seni Rupa.....	47
1) Seni Pahat.....	47
2) Seni Ukir.....	48
3) Seni Anyam.....	49
4) Seni Menampa Besi.....	49
5) Seni Tenun.....	50
b. Seni Pertunjukan.....	50
1) Seni Tari.....	50
2) Seni Musik.....	51
a) Irama Musik <i>Bagu</i>	52
b) Irama Musik <i>Jubata</i>	52
c) Irama Musik <i>Totokng</i>	52
d) Irama Musik <i>Bawakng</i>	53
e) Irama Musik <i>Dendo</i>	53
f) Irama Musik <i>Panyinggon</i>	53
g) Irama Musik <i>Sipanyakng Kuku</i>	53
h) Irama Musik <i>Ngaranto</i>	54
BAB III : UPACARA NAIK DANGO DAN BENTUK	
PERTUNJUKAN MUSIK AMBOYO DI ANJUNGAN.....	55
A. Pelaksanaan Upacara Naik Dango.....	55
1. Persiapan.....	56
2. Pelaksanaan.....	64
a. Penyerahan <i>Pangumpo'</i>	73
b. Festival Kesenian (Musik dan Tari)...	75
c. Lomba dan Permainan Rakyat.....	75

B. Bentuk Pertunjukan Musik Amboyo.....	78
1. Waktu.....	79
2. Pola Penyajian.....	80
3. Pemain	80
4. Kostum.....	83
5. Alat Musik.....	84
a. <i>Solekng</i>	85
b. <i>Tengga'</i>	86
c. <i>Tuma</i> atau Gendang.....	88
d. <i>Agukng</i> (Gong)	90
BAB IV : ANALISIS STRUKTUR MUSIK AMBOYO DAN UPACARA NAIK DANGO.....	92
A. Lagu Amboyo.....	92
1. Transkripsi.....	93
2. Analisis Struktur Lagu Amboyo.....	95
a. Vokal.....	96
1) Bentuk Lagu.....	96
2) Kalimat.....	96
3) Figur.....	96
b. <i>Solekng</i> (suling)	97
1) Bentuk Lagu.....	99
2) Kalimat.....	99
3) Figur.....	99
c. <i>Tengga'</i>	100
1) Bentuk Lagu.....	102
2) Kalimat.....	102
a) <i>Tengga' We'nya</i>	102
b) <i>Tengga' Naknya</i>	102
3). Figur.....	102
a) <i>Tengga' We'nya</i>	102
b) <i>Tengga' Naknya</i>	102
d. <i>Tuma'</i> atau Gendang.....	102
1) Bentuk Lagu.....	103
2) Kalimat.....	103
3). Figur.....	103
e. <i>Agukng</i> (Gong).....	103
1) Bentuk Lagu.....	105
2) Kalimat.....	105
3). Figur.....	106
B. Tari Amboyo.....	106
1. Gerak Tari.....	107
2. Makna Kostum.....	109

C. Properti.....	109
D. Unsur-Unsur Upacara Naik Dango.....	111
1. Imam Adat.....	111
2. Tamu Agung.....	112
3. Tempat dan Waktu.....	112
E. Tujuan Upacara Naik Dango.....	115
F. Nilai Musik Amboyo dalam Upacara Naik Dango.	115
1. Nilai Religi.....	121
2. Nilai Sejarah.....	126
3. Nilai Tradisi (adat istiadat)	131
4. Nilai Estetis.....	135
5. Nilai Etika.....	138
BAB V : Penutup.....	140
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran.....	141
SUMBER ACUAN.....	142
A. Sumber Tertulis.....	142
B. Sumber Lisan.....	144
C. Monografi.....	145
Lampiran	
Gambar	
Peta	
Transkripsi Musik Amboyo	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Rumah Adat (foto Paskalis, 24 April 2005)	57
Gambar 2.	lumbung/ <i>Dango</i> (foto Paskalis, 24 April 2005).	58
Gambar 3.	Pawai Kontingen (foto Paskalis, 25 April 2005)..	60
Gambar 4.	Upacara <i>Batutuk</i> dan <i>Matik</i> (foto Paskalis, 26 April 2005)	62
Gambar 5.	Sesaji (foto Paskalis, 26 April 2005)	63
Gambar 6.	Pemotongan Buluh Oleh Wakil Gubernur Kalimantan Barat (foto Paskalis, 27 April 2005).....	67
Gambar 7.	Pemukulan Gong oleh Wakil Gubernur Kalimantan Barat (foto Paskalis, 27 April 2005).....	68
Gambar 8.	<i>Nyangahatn</i> Imam Adat di depan Rumah Adat (foto Paskalis, 24 April 2005)	69
Gambar 9.	<i>Nyangahatn</i> Imam Adat di dalam Lumbung (foto Paskalis, 27 April 2005)	72
Gambar 10.	Penyerahan <i>Pangumpo</i> (foto Paskalis, 27 April 2005)	75
Gambar 11.	Laporan Pertanggung jawaban Panitia (foto Paskalis, 27 April 2005)	78
Gambar 12.	Pemain Musik Amboyo (foto Paskalis, 27 April 2005)	81
Gambar 13.	Pemain Msuik Amboyo (foto Paskalis, 27 April 2005)	83
Gambar 14.	Instrumen Suling (foto Paskalis, 26 April 2005)	86
Gambar 15.	Instrumen <i>Tengga'</i> (foto Paskalis, 26 April 2005)	88
Gambar 16.	Instrumen <i>Tuma'</i> (foto Paskalis, 26 April 2005)	90
Gambar 17.	Instrumen <i>Gong</i> (foto Paskalis, 27 April 2005)..	90
Gambar 18.	Tari Amboyo (foto Paskalis, 27 April 2005)	107
Gambar 19.	Padi Untuk Properti (foto Paskalis, 26 April 2005)	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Penduduk Menurut Kelompok Umur Kel. Anjuangan Melancar, Kec. Sungai Pinyuh, Kab. Pontianak, Kaliantan Barat.....	25
Tabel 2.	Data Penduduk Menurut Suku Bangsa Kel. Anjuangan Melancar, Kec. Sungai Pinyuh, Kab. Pontianak, Kaliantan Barat.....	25
Tabel 3.	Data Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Kel. Anjuangan Melancar, Kec. Sungai Pinyuh, Kab. Pontianak, Kaliantan Barat.....	33
Tabel 5	Data Penduduk Menurut Agama Kel. Anjuangan Melancar, Kec. Sungai Pinyuh, Kab. Pontianak, Kaliantan Barat.....	39
Tabel 6.	Nama-nama Pemain Musik.....	82

INTISARI

Masyarakat Dayak memiliki berbagai tatanan kehidupan atau kebiasaan adat istiadat yang dijalankan dan bentuk kesenian yang masih dipertahankan sampai sekarang. Salah satunya adalah musik Amboyo dalam upacara Naik Dango. Musik ini merupakan bagian upacara yang terkait erat dengan tari Amboyo. Keduanya merupakan satu kesatuan utuh yang membentuk simbol hubungan manusia dengan Tuhan.

Musik Amboyo dianggap sakral dan sebagai pegejawantahan pengakuan keberadaan Tuhan dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang lahir dari cara pandang masyarakatnya. Nilai-nilai itu saling berhubungan dan saling menunjang satu sama lain, sehingga membentuk suatu sistem. Hubungan antar nilai ini menyebabkan musik tersebut dianggap penting keberadaannya dan selalu dipakai dalam upacara Naik Dango.

Musik Amboyo merupakan pencerminan budaya dan lahir dari kebersamaan masyarakat pemiliknya. Ia mengandung nilai luhur yang harus dijaga dan dilestarikan untuk menunjang perkembangan kehidupan budaya yang ada.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Dayak merupakan salah satu etnis yang mendiami pulau Kalimantan. Suku ini sering disebut *urakng Dayak* merupakan penduduk asli yang sebagian besar menghuni daerah pedalaman. Kebanyakan kehidupannya bergantung dari hasil hutan di daerah mereka tinggal. Wilayah pemukimannya meliputi seluruh pulau di Kalimantan, diantaranya Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Mendiami Kalimantan Utara yang kini menjadi bagian dari wilayah federasi Malaysia dan Kesultanan Brunai Darusalam. Dari sub suku Dayak itu adalah Dayak Murut yang mendiami daerah Malaysia Timur, bagian Sabah dan bagian utara Kalimantan Timur.¹

Nama *Dayak* adalah nama bagi penduduk lain di pedalaman yang tidak beragama Islam.² Nama ini terkadang digunakan untuk membedakan suku yang hidup di daerah pedalaman dengan suku yang mendiami daerah pesisir atau sering disebut suku Melayu. Suku bangsa Melayu adalah orang Dayak yang kini telah memeluk

¹ Mikhail Coomans, *Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, Masa Depan* (Jakarta: Gramedia, 1987), p. 53.

² *Ibid*, p. 2.

agama Islam atau menjadi muslim.³ Selain itu nama Dayak sering digunakan untuk membedakan suku asli yang masih memeluk agama kepercayaan (Kaharingan) atau agama kristen Protestan dan Katolik, dengan suku asli yang telah memeluk agama Islam.

Orang Dayak memiliki berbagai tatanan kehidupan atau kebiasaan adat istiadat yang dijalankan. Mereka memiliki konsep ketuhanan, kearifan mengelola hutan dengan cara tradisional, mereka juga memiliki bentuk kesenian yang masih dipertahankan sampai sekarang.

Musik sebagai bagian dari seni memiliki unsur komunikasi.⁴ Komunikasi melalui musik dalam setiap upacara menunjukkan maksud dan tujuan agar upacara berjalan dengan baik; juga sebagai perlambang kemuliaan.⁵ Musik sangat erat kaitannya dengan konteks aktivitas budaya yang dilaksanakan.⁶ Contohnya dapat dilihat pada musik Amboyo yang merupakan perlambang kebahagiaan masyarakat Dayak Kanayatn dalam pesta adat setelah panen padi atau *Naik Dango*.

Upacara Naik Dango adalah upacara adat yang dilaksanakan setelah selesai panen padi (panen besar) setiap

³ Bernard Sellato, *Hornbil and Dragon* (Jakarta: Gramedia, 1989), p. 58.

⁴ Binsar Sitompul, ed., *Pesta Seni 1974* (Dewan Kesenian Jakarta, 1975), p. 18.

⁵ Kahlil Gibran, *Musik Dahaga Jiwa* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), p. 83.

⁶ Krismus Purba, *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta* (Yogyakarta: Kalika, 2002), p. 201.

tahun. Maksud upacara tersebut adalah ucapan syukur atas segala rejeki dan keselamatan yang diberikan Tuhan kepada *talino* (manusia). Upacara ini bersifat suci, mistis dan penuh daya magis atau mempunyai kekuatan yang dapat menghubungkan kehendak manusia dengan penguasa, roh nenek moyang, maupun untuk menyasati perjalanan alam dan mempengaruhi kekuatan lainnya.

Kekuatan-kekuatan magis dalam upacara Naik Dango diwujudkan dengan penampilan berbagai macam benda-benda yang turut memberi makna terhadap upacara itu sendiri. Benda-benda itu merupakan simbol-simbol ritual yang berperan sebagai komunikasi antara dunia nyata dengan dunia gaib (mikrokosmos dan makrokosmos). Makna musik Amboyo dalam upacara Naik Dango adalah simbol untuk menjaga keseimbangan kosmos tersebut, serta menjadi penentu (kunci) keberhasilan panen akan datang, karena musik Amboyo selalu dibawakan dalam berbagai upacara adat, khususnya pada pesta adat setelah panen padi yaitu Naik Dango.⁷

Secara etimologi Amboyo berasal dari kata *ambo* dan *yo*. *Ambo* artinya *ukek* (anak kecil), sedangkan *yo* artinya *batimakng* (menimang). Amboyo memiliki arti *nimakng kamuda' enek*

⁷ Wawancara dengan Adiran, pengajar musik dan tari, desa Ayo Gundaleng Senakin, 16 Mei 2005. Diijinkan untuk dikutip.

(menimang anak kecil).⁸ Padi diibaratkan seorang bayi; padi yang baru dipetik selalu dilindungi, dihormati dan disayangi. Gerak menimang dalam upacara Naik Dango adalah simbol kasih manusia terhadap anaknya. Secara harafiah musik Amboyo merupakan musik yang dimainkan untuk mengiringi menimang padi saat diantar ke Dango.

Menurut legenda musik Amboyo ada bersamaan dengan diturunkannya padi oleh *Nek Baruakng Kulub* atau Jubata kepada manusia.⁹ Musik tersebut menggambarkan perjalanan *Nek Baruakng Kulub* saat menurunkan padi kepada manusia. Penggambaran ini terdapat pada syair lagu yang dibawakan, dengan tari Amboyo yang dianggap sebagai wujud penghormatan masyarakat Dayak Kanayatn atas kebesaran *Nek Baruakng Kulub* sebagai dewa padi.

Penyajian musik Amboyo digunakan untuk mengiringi vokal dan tari Amboyo. Musik dan tari-tarian itu tidak dapat dipisahkan dengan lainnya. Keduanya bersifat paralel (saling membutuhkan) dan menjadi satu kesatuan sistem simbolik dalam pemujaan, karena musik dalam tradisi Dayak sulit dipisahkan dari kesenian lain, terutama seni tari bersama dengan ritus-ritus tertentu,

⁸ Wawancara dengan Maniamas Miden Sood, tokoh adat, desa Aur Sampuk, 20 Mei 2005. Diijinkan untuk dikutip.

⁹ Wawancara dengan Maniamas Miden Sood, tokoh adat, desa Aur Sampuk, 20 Mei 2005. Diijinkan untuk dikutip.

semua itu saling berkaitan dan berhubungan erat satu sama lain.¹⁰

Data tertulis mengenai musik Amboyo sulit ditemukan. Kelangkaan dokumentasi disebabkan karena belum ada yang menulis tentang musik tersebut, kecuali tari-tarian dan upacara Naik Dango. Berkembangnya kesenian modern menyebabkan kesenian tradisi mulai ditinggalkan. Fenomena semacam ini tampak dari merebaknya musik-musik pop yang banyak diminati anak muda ketimbang kesenian tradisi.

Penelitian mengenai musik tersebut perlu dilakukan untuk mengetahui mengapa musik Amboyo selalu digunakan dalam upacara Naik Dango, serta bagaimana aspek pementasannya dan struktur lagu dalam kesenian tersebut. Perlu pula diketahui hubungan musik dengan tari. Hal ini penting dan menarik untuk dicermati lebih dalam agar eksistensi musik Amboyo tetap terpelihara dan difungsikan sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian ini nantinya juga bermanfaat bagi pelestarian seni dan budaya daerah; dapat digunakan untuk mengetahui aspek-aspek pertunjukan musik Amboyo dan struktur upacara Naik Dango, makna, fungsi serta

¹⁰ Al Yan Sukanda, "Tradisi Musikal dalam Kebudayaan Dayak", dalam Paulus Florus, ed., *Kebudayaan Dayak: Akulturasi dan Transpormasi* (Jakarta: Gasindo, 1994), p. 133.

peran unsur-unsur pelaksanaan upacara yang terkait erat dengan kehidupan masyarakatnya.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diangkat perlu dibatasi agar penulisan dapat terarah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sekaligus untuk mempermudah penganalisisan data lapangan dan dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya. Permasalahan dalam karya tulis ini dibatasi pada: (1) bagaimana aspek pertunjukan musik Amboyo dalam upacara naik dango; (2) bagaimana struktur upacara Naik Dango, makna, fungsi, peran unsur-unsur pelaksanaan upacara dan sistem nilai musik Amboyo dalam Upacara Naik Dango.

C. Tujuan Penelitian

Pentingnya penelitian dalam penggarapan sebuah tulisan (skripsi) bertujuan untuk lebih mengenal keberadaan objek yang diteliti. Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban mengenai aspek-aspek pertunjukan musik Amboyo dalam upacara Naik Dango, serta untuk menggali dan menganalisis struktur upacara Naik Dango, makna, fungsi dan peran unsur-unsur pelaksanaan upacara.

Secara akademis penulisan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan etnomusikologis dalam pengkajian secara ilmiah mengenai musik Amboyo, dan daya dukung musik tersebut terhadap masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. Diharapkan nantinya masyarakat menyadari arti penting dari makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam musik tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu proses awal yang dilakukan untuk menentukan acuan sebagai referensi penulisan. Tahap ini merupakan langkah penjajakan atau pencarian data yang berasal dari buku, terutama yang berhubungan dengan objek penelitian. Kemudian data tersebut dijadikan pedoman dalam mengerjakan penulisan sesuai dengan data di lapangan. Buku-buku yang digunakan sebagai bahan acuan adalah sebagai berikut.

Tjilik Riwut, penyunting: Nila Riwut dan Agus Fahri Husein, *Kalimantan Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993. Pada bab XXXIII membahas kesenian Dayak, seni anyam, seni tari, seni suara, alat bunyi-bunyian, seni ukir, seni lukis, seni bunyi dan nyanyian Kalimantan. Buku ini akan digunakan untuk mengupas masalah kesenian yang terdapat dalam masyarakat Dayak Kanayatn.

Maniomas Miden Sood, *Dayak Bukit, Tuhan, Manusia, Budaya*. Pontianak: IDRDR, 1999. Buku ini berisi tentang asal usul Dayak Bukit (Kanayatn), Proses penciptaan, adat dan pranata sosial yang dilaksanakan setiap memulai suatu pekerjaan. Buku tersebut akan digunakan untuk membahas permasalahan tentang asal usul dunia menurut kepercayaan mereka.

Cristina Eghenter dan Bernard Sellato (penyunting), *Kebudayaan dan Pelestarian Alam-Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF Indonesia, 1999. Pada halaman 505 membahas lagu-lagu dan alat musik Dayak Kenyah. Buku ini akan digunakan sebagai studi komparasi kesenian masyarakat Dayak untuk melihat fungsi dan bentuk musiknya.

William P. Malm dialih bahasakan oleh Muhammad Takari, *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia*. Universitas Sumatera Utara Press, dicetak di Amerika Serikat: Printice-Hall, Inc, 1967. Pada bab II dibahas musik Filipina, Kalimantan dan Indonesia menyangkut tangga nada yang digunakan dalam musik (suku Dayak) di Kalimantan. Buku ini digunakan untuk menganalisis sistem tangga nada musik Amboyo.

Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002. pembahasan dalam buku ini meliputi pengertian musik pada umumnya, sejarah musik, etimologi musik itu sendiri sampai kepada hubungan musik, manusia dan

Maniamas Miden Sood, *Dayak Bukit, Tuhan, Manusia, Budaya*. Pontianak: IDRDR, 1999. Buku ini berisi tentang asal usul Dayak Bukit (Kabayatn), Proses penciptaan, adat dan pranata sosial yang dilaksanakan setiap memulai suatu pekerjaan. Buku tersebut akan digunakan untuk membahas permasalahan tentang asal usul dunia menurut kepercayaan mereka.

Cristina Eghenter dan Bernard Sellato (penyunting), *Kebudayaan dan Pelestarian Alam-Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF Indonesia, 1999. Pada halaman 505 membahas lagu-lagu dan alat musik Dayak Kenyah. Buku ini akan digunakan sebagai studi komparasi kesenian masyarakat Dayak untuk melihat fungsi dan bentuk musiknya.

William P. Malm dialih bahasakan oleh Muhammad Takari, *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia*. Universitas Sumatera Utara Press, dicetak di Amerika Serikat: Printice-Hall, Inc, 1967. Pada bab II dibahas musik Filipina, Kalimantan dan Indonesia menyangkut tangga nada yang digunakan dalam musik (suku Dayak) di Kalimantan. Buku ini digunakan untuk menganalisis sistem tangga nada musik Amboyo.

Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002. pembahasan dalam buku ini meliputi pengertian musik pada umumnya, sejarah musik, etimologi musik itu sendiri sampai kepada hubungan musik, manusia dan

Maniamas Miden Sood, *Dayak Bukit, Tuhan, Manusia, Budaya*. Pontianak: IDRDR, 1999. Buku ini berisi tentang asal usul Dayak Bukit (Kanayatn), Proses penciptaan, adat dan pranata sosial yang dilaksanakan setiap memulai suatu pekerjaan. Buku tersebut akan digunakan untuk membahas permasalahan tentang asal usul dunia menurut kepercayaan mereka.

Cristina Eghenter dan Bernard Sellato (penyunting), *Kebudayaan dan Pelestarian Alam-Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF Indonesia, 1999. Pada halaman 505 membahas lagu-lagu dan alat musik Dayak Kenyah. Buku ini akan digunakan sebagai studi komparasi kesenian masyarakat Dayak untuk melihat fungsi dan bentuk musiknya.

William P. Malm dialih bahasakan oleh Muhammad Takari, *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia*. Universitas Sumatera Utara Press, dicetak di Amerika Serikat: Printice-Hall, Inc, 1967. Pada bab II dibahas musik Filipina, Kalimantan dan Indonesia menyangkut tangga nada yang digunakan dalam musik (suku Dayak) di Kalimantan. Buku ini digunakan untuk menganalisis sistem tangga nada musik Amboyo.

Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002. pembahasan dalam buku ini meliputi pengertian musik pada umumnya, sejarah musik, etimologi musik itu sendiri sampai kepada hubungan musik, manusia dan

Tuhan. Buku ini digunakan untuk mengupas masalah konteks musik Amboyo.

Agus Sachari, *Estetika: Makna, Simbol, dan Gaya*. Yogyakarta: Bandung ITB, 2002. Buku ini menerangkan tentang nilai, makna dan simbol untuk menjawab pertanyaan tentang bentuk musik dan faktor pendukung keindahan musik serta simbol estetis.

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Analisa Musik*. Yogyakarta: Puskat, 1996. Buku ini menerangkan tentang bentuk garap musik yang mengacu pada musik barat yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menerangkan bentuk musik dan keindahan musik Amboyo.

Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan MSPI, 1995. Dalam buku ini banyak memuat tentang seni-seni tradisi termasuk musik yang masih hidup dalam masyarakat. Menurut Barbara Krader, etnomusikologi pada dasarnya berurusan dengan musik-musik yang masih hidup (termasuk instrumen-instrumen musik dan tari). Pernyataan ini nanti sangat membantu dalam mengupas musik Amboyo termasuk hubungannya dengan tari dan vokal yang sampai saat ini masih bertahan dan digunakan oleh masyarakat Dayak Kanayatn.

Alan P. Merriam, *The Antropology Of Musik*. Cichago: North Western University Press, 1964. Dalam buku ini dijelaskan sepuluh fungsi musik yang nantinya akan digunakan untuk menerangkan fungsi musik Amboyo dalam upacara dan masyarakat.

R. M. Soedarsono, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 1999. Buku ini menjelaskan fungsi musik secara sekunder dan primer yang berguna untuk menjelaskan fungsi musik Amboyo dan untuk mengetahui faktor pendukung musik tersebut masih digunakan dalam upacara.

Nico Andasputra (ed), *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institut of Dayakologi Research and Development, 1997. Pada bab X menerangkan jenis instrumen dan jenis musik Dayak Kanayatn serta penciptanya. Selain itu buku ini berisikan adat istiadat, sastra lisan dan upacara Naik Dango serta fungsinya bagi masyarakat Dayak Kanayatn. buku ini akan digunakan untuk membahas konteks musik dalam upacara Naik Dango.

Lahajir, *Etnoekologi Perladangan Dayak Tunjung Linggang*. Yogyakarta: Galang Press, 2001. Buku ini menerangkan sistem perladangan orang Dayak Tunjung Linggang dan orang Dayak pada umumnya yang nantinya akan digunakan sebagai bahan komparasi masalah perladangan suku Dayak Kanayatn sampai kepada upacara yang berhubungan dengan padi.

Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta:Yayasan Semesta, 2001. Buku ini menerangkan sistem kepercayaan orang Dayak Bukit di Kalimantan Selatan yang berhubungan dengan beberapa upacara ritual masyarakatnya. Buku tersebut nantinya akan digunakan untuk menganalisa bentuk kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskripsi analisis, yaitu menerangkan secara rinci dengan analisis sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari objek yang diteliti. Deskripsi analisis dapat pula diartikan sebagai suatu metode penelitian yang mengungkapkan objek dengan apa adanya dan nyata. Semua yang tampak dalam suatu peristiwa atau kegiatan masyarakat kemudian dianalisis dengan pendekatan etnomusikologi, yaitu sebuah Penelahaan yang tidak terbatas pada aspek musikologisnya saja, akan tetapi juga berupa kajian hubungan musik dengan aspek-aspek kehidupan lain yang mengkondisikan keberadaannya dalam budaya masyarakat.¹¹ Musik dapat berupa produk budaya dengan segenap nilai, norma,

¹¹ Hiralius Swamin, *et al.*, *Ensklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), pp. 217-218.

pesan serta sejarah masyarakat pendukung yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan perspektif penelahaan objek yang diteliti sedikitnya meliputi enam wilayah penelitian (etnomusikologi), yakni budaya material musik, studi tentang teks, kategori musik berdasar kategori yang berlaku dalam kelompok musik tersebut, pemain musik, guna dan fungsi dalam hubungannya dengan aspek-aspek budaya yang lain, serta kedudukan studi musik sebagai aktivitas budaya yang kreatif.¹²

Penulisan ini menggunakan susunan struktural penelitian; (1) penelahaan aspek budaya musik Amboyo, menyangkut klasifikasi dan deskripsi bentuk, prinsip pembuatan, bahan, teknik permainan, maupun teba nada instrumennya; (2) mengkaji teks nyanyian dalam musik Amboyo dan mengupas makna nyanyian berikut kandungan nilai dan norma di dalamnya; (3) menganalisis bentuk musik Amboyo dan hubungannya dengan masyarakat pemiliknya Dayak; (4) mengkaji guna dan fungsi musik Amboyo di dalam hubungannya dengan aspek sosial, budaya, upacara dan ekonomi masyarakat pendukungnya; (5) menelaah musik amboyo sebagai budaya kreatif, meliputi konsep-konsep nilai yang terkandung di dalamnya.

¹² Alan P. Merriam, "Metode dan Teknik Penelitian dalam Etnomusikologi" dalam Rahayu Supanggah, ed., *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), pp. 89-120.

Berdasarkan kategori-kategori di atas dapat diketahui bahwa studi etnomusikologi mengkaji segenap aspek sosial budaya terkait, namun aspek musikologis tetap menjadi dominan. Etnomusikologi adalah suatu metode pendekatan untuk mempelajari musik apa pun, tidak hanya dari segi musiknya tetapi juga dalam hubungannya dengan konteks budayanya.¹³ Hal ini disebabkan etnomusikologi pada dasarnya berurusan dengan musik-musik yang masih hidup (termasuk di dalamnya instrumen-instrumen musikal dan tari).¹⁴ Adapun tahap-tahap metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Melakukan penulisan ilmiah harus disertai data lengkap, akurat dan detail, yang didapat dengan menggali data sebanyak mungkin. Pengumpulan data ini merupakan hal penting untuk memperoleh informasi secara objektif. Tahap ini dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pencarian data berupa tulisan yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data relevan dengan masalah yang menjadi pijakan dalam penulisan. Pentingnya studi pustaka dalam penggarapan karya tulis bertujuan untuk mempermudah

¹³ *Ibid*, p. 62.

¹⁴ *Ibid*, p. 2.

mencari informasi dan acuan, sebagai pelengkap dalam mencari data dan dalam menyusun laporan penelitian.

Studi pustaka tersebut dilakukan terbagi dalam tiga materi bacaan. Pertama, buku yang diperlukan dapat memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang akan diteliti. Kedua, buku tersebut dibaca secara cermat karena materinya dapat digunakan dalam karya tulis sebagai kutipan-kutipan apabila diperlukan. Ketiga, buku itu menyediakan informasi untuk mengisi yang masih kurang dalam melengkapi karya tulis.¹⁵ Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan sumber tertulis dari beberapa perpustakaan sebagai berikut.

- 1) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- 2) Institut Dayakologi Pontianak
- 3) Buku-buku koleksi pribadi, dan
- 4) Tidak menutup kemungkinan juga akan diperoleh data tulisan dari koran, majalah dan cerita rakyat masyarakat setempat yang ada hubungan dengan objek yang diteliti.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung ke lapangan untuk meneliti obyek penelitian secara teliti, sistematis dan berulang-

¹⁵ Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores: Nusa Indah, 1993), p. 166.

ulang.¹⁶ Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menuntut peran aktif peneliti pada setiap peristiwa dan kegiatan yang berhubungan dengan obyek penelitian yang dialami masyarakat pendukungnya dengan tujuan agar memahami aspek masyarakatnya.¹⁷ Pelaksanaan observasi dilakukan penulis dengan pergi ketempat-tempat yang ditentukan pada survei awal, seperti mengunjungi lokasi upacara pada tanggal 24 April 2005 sampai 27 April 2005, mengamati dan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan upacara tersebut.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data yang akurat, keadaan masyarakat, aktivitas, serta mencermati langsung jalannya upacara. Data-data seperti prasarana upacara, alat-alat yang digunakan, orang-orang yang terlibat dalam upacara, dan segala sesuatu yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian akan digali sedalam-dalamnya untuk mengetahui permasalahan dan keterkaitan seluruh data yang didapat saat melakukan observasi. Selain itu observasi dilakukan di daerah lain yang masyarakatnya masih meyakini keberadaan upacara Naik Dango, seperti di Desa Pahauman, Aur Sampuk, Ayo Gunalekng Senakin, Sekilap, dan Awe' Pakumbang.

¹⁶ Mas'ud Khajan Abd Qohar, *et al.*, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Surabaya: CV. Bintang Pelajar, tt), p. 172.

¹⁷ Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), p. 12.

Jarak antara desa-desa tersebut cukup jauh sehingga untuk menempuhnya diperlukan kendaraan bermotor. Observasi pertama kali dilakukan di Anjungan pada tanggal 24 April 2005 sampai 27 April 2005. Selama empat hari berturut-turut penulis melakukan observasi di tempat-tempat yang merupakan sumber data dari penelitian, di antaranya di lokasi rumah adat (dango), tempat-tempat hiburan, tempat judi, warung, parkir dan sebagainya.

Perjalanan dari rumah kira-kira pukul 14.00 dengan sepeda motor *Honda Grand*. Sampai di lokasi (Anjungan) sekitar pukul 18.00 WIB. Jarak pasar Anjungan dengan lokasi upacara sekitar 1,5 km. Sepanjang jalan tersebut sudah berdiri tempat-tempat berjualan dan panggung hiburan. Begitu banyaknya panggung-panggung didirikan sehingga menarik perhatian orang-orang yang berdatangan dari berbagai penjuru di Kalimantan Barat. Antusias masyarakat di sana cukup besar untuk mengikuti upacara Naik Dango dan rela datang tiga sampai empat hari sebelum pelaksanaan.

Suasana saat itu sungguh menghibur dengan menyaksikan aktivitas orang-orang tersebut, ada yang sedang duduk di warung menikmati secangkir kopi, ada pula yang sedang menyaksikan pertunjukan dangdut, bermain judi, belanja peralatan rumah tangga dan jalan-jalan. Begitu juga dengan para penjual masing-

masing menawarkan barang dagangannya, dengan kalimat-kalimat yang lembut dapat menarik perhatian para konsumen.

Selanjutnya perjalanan diteruskan ke rumah adat. Di sana tampak dari beberapa panitia disibukan dengan pekerjaan mendekorasi, sebagian lagi memasang umbul-umbul di sekitar rumah adat, dan pekerjaan lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara. Di rumah adat tersebut penulis mendapatkan data-data yang dicari yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara, yaitu dari salah satu panitia yang bernama Lehon Tael (64) dari kecamatan Toho. Data-data itu di antaranya mengenai tahun-tahun dilaksanakannya upacara Naik Dango. Disamping itu didapat pula data dari Suriyatno (29), mengenai pelaksanaan upacara Naik Dango dan hubungannya dengan kepercayaan masyarakat, kerja panitia sebelum pelaksanaan upacara, tentang penggunaan musik Amboyo dan hubungannya dengan tari Amboyo.

Selama penelitian berlangsung penulis bermalam di penginapan sederhana, pasar Anjungan bersama dua orang dosen etnomusikologi ISI Yogyakarta yang ikut melihat upacara Naik Dango. Penginapan ini satu malam seharga Rp. 30.000,-. Bentuk penginapan tersebut tidak seperti penginapan pada umumnya, namun berbentuk rumah hunian berlantai dua dengan tiga kamar. Di bawahnya terdapat warung kopi milik tuan rumah.

Setelah observasi pertama penulis langsung melakukan pencatatan dan pengklasifikasian data yang diperoleh. Usaha ini untuk mempermudah penulisan laporan dan penganalisisan. Data yang telah diklasifikasikan menurut jenis-jenis permasalahan ini nantinya akan digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari studi pustaka sebelumnya.

Observasi kedua berada di Ayo Gunalekng Senakin di rumah bapak Adiran (56). Observasi ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu hari kamis tanggal 5 Mei dan hari senin tanggal 16 Mei 2005. pencarian data berkisar tentang upacara Naik Dango dan maknanya bagi masyarakat, sejarah padi yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat istiadat masyarakat setempat. Observasi ketiga dilakukan di Aur Sampuk sebanyak dua kali, yaitu hari minggu tanggal 15 Mei dan tanggal 20 Mei 2005 untuk mencari data tentang sejarah musik Amboyo, tari, syair, dan instrumen yang digunakan dalam musik tersebut.

Observasi keempat dilakukan di Awe' Pakumbang pada hari rabu tanggal 11 Mei 2005. Observasi berkisar tentang hubungan musik Amboyo dengan upacara Naik Dango, makna dan nilai yang menjadi alasan dasar mengapa musik tersebut selalu dipakai dalam upacara Naik Dango sejak pertama hingga sekarang.

Observasi kelima dilakukan di Sekilap pada tanggal 1 Juni 2005. Observasi ini dilakukan untuk mencari data mengenai

kepercayaan masyarakat dalam menjalankan upacara Naik Dango dan kontribusi upacara tersebut terhadap kehidupan mereka.

c. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data interaktif (tanya jawab) secara langsung di lapangan dengan beberapa informan yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam tentang objek yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari saksi peristiwa. Wawancara dilakukan dengan para pelaku upacara, pemain musik, tetua adat, dan para penyaksi langsung peristiwa yang menjadi obyek penelitian. Adapun masalah yang diwawancarai berkisar tentang musik Amboyo dalam upacara Naik Dango, aspek pementasan dan hubungannya dengan tari, teknik permainan instrumen dan cara pandang masyarakat Dayak Kanayatn terhadap musik tersebut. Disamping itu untuk mengetahui sejarah dan latar belakang objek yang diteliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk merekam segala kegiatan yang berlangsung selama upacara. Pendokumentasian dilakukan dengan menggunakan kaset dan tape recorder, kamera foto, kamera video dan buku dokumentasi. Dokumentasi bertujuan

untuk melengkapi laporan dengan menganalisis data yang berhubungan dengan musik Amboyo secara keseluruhan. Selibhnya dokumentasi akan memudahkan untuk melihat kembali apa yang telah diteliti dan memudahkan mengerti pertunjukan yang tidak sempat diamati saat observasi maupun ketika pertunjukan berlangsung, sehingga semua peristiwa yang terlewatkan saat melakukan penelitian lapangan dapat diingat kembali dengan menyaksikan rekaman pendokumentasian tersebut.

3. Analisis Data

Semua data yang didapat dari penelitian akan dianalisis menggunakan pendekatan etnomusikologi. Analisis dan evaluasi data ini dilakukan setelah penelitian berlangsung. Hal ini perlu dilakukan agar semua data mudah dikelompokkan sesuai permasalahannya masing-masing, sehingga dalam penulisan laporan dapat lebih mudah dikerjakan, terarah, dan sistematis. Penganalisisan musik Amboyo akan dilakukan dengan cara penganalisisan musik Barat dan menggunakan acuan dari buku Leon Stein dan Karl Edmund Prier. Hal ini karena tangga nada yang digunakan adalah tangga nada pentatonik diatonis yang dapat dikomparasikan dengan musik Barat

F. Sistematika Penulisan

Tahap penyelesaian semua proses dalam observasi, penelitian dan pengumpulan data akan disusun dalam bentuk laporan (skripsi) berupa tulisan secara sistematis yang terdiri dari lima bab sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, analisis, penyusunan, dan kerangka penulisan.

BAB II: gambaran umum kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn seperti letak geografis, latar belakang sosial budaya, penduduk, bahasa, mata pencaharian, agama dan sistem kepercayaan, kesenian, upacara-upacara ritual dalam masyarakat Dayak Kanayatn yang meliputi upacara yang berhubungan dengan inisiasi dan upacara yang berhubungan dengan pertanian.

BAB III: Upacara Naik Dango meliputi persiapan, yaitu upacara Batutuk dan Matik, pelaksanaan, Penutup yang meliputi festival kesenian dan permainan rakyat, serta bentuk pertunjukan musik Amboyo dalam upacara Naik Dango

BAB IV: Analisis struktur upacara Naik Dango seperti; (1) lagu Amboyo yang terdiri dari transkripsi, analisis struktur lagu Amboyo, dan instrumen musik; (2) tari Amboyo yang meliputi

kostum, makna kostum, dan gerakan tari Amboyo; (3) Properti; (4) unsur-unsur upacara Naik Dango yang meliputi Imam Panyangahatn, tamu agung, dan partisipan; (5) tujuan upacara; (6) nilai-nilai yang terkandung dalam musik Amboyo seperti nilai religi, nilai sejarah, nilai tradisi (adat istiadat), nilai estetik, dan nilai etika.

BAB V : Kesimpulan dan Saran sebagai penutup.

